

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan sebuah harta yang harus dijaga dan harus dipelihara sebagai modal penerus bangsa yang baik, oleh karena itu sebagai orang tua sebaiknya anak diperlakukan dengan penuh rasa kasih sayang, agar anak bisa saling menjaga satu sama lain agar kedepannya bisa jadi penentu masa depan bangsa, termasuk Anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan baik fisik, mental dan lain-lain. tidak sedikit orang tua menganggap memiliki anak berkebutuhan khusus dianggap malu untuk mengakui anaknya, karena seharusnya anak tersebut diberikan dukungan penuh dari orang tua, jika tidak anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengembangkan diri.

Sebagai Orang tua juga sebaiknya tidak memandang perbedaan yang dimiliki anak, misalnya anak tersebut memiliki kelainan berupa fisik ataupun tingkah laku yang membuat orang tua merasa tidak nyaman terhadap anak. Sudah sewajarnya sebagai orang tua harus menerima anaknya apa adanya karena anak merupakan anugerah dari yang Maha Kuasa. Kelainan fisik yang dimiliki oleh anak biasanya menjadikan anak memiliki ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga menyebabkan ia juga membutuhkan pelayanan khusus dari lingkungan.

Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) disebut juga anak yang memiliki keterbatasan baik fisik, kemampuan/tingkah laku anak yang tidak normal atau

anak yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Rima Rizki Anggraini (2013) dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” (SDLB Nan balimo Kota solok) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan dan keterlambatan sehingga mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini menyebabkan agar anak mampu mengembangkan potensinya dibutuhkan pengajaran dan pendidikan baik dari orang tua maupun lingkungan tempat tinggal.

Jumlah anak-anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS tahun 2013) mempublikasikan data Susenas Triwulan I yang menyatakan sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas (Winarsih, dkk, 2013). Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2014 juga mempublikasikan jumlah anak yang mengalami disabilitas di Indonesia. Berdasarkan data Susenas 2012 didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas (Infodatin, 2014). Sedangkan untuk wilayah Jawa Timur jumlah siswa inklusi di Jatim jumlahnya terus meningkat. jumlah peserta didik inklusi 2014 sebesar 7.426 orang, hingga tahun ini menjadi 8.106 orang, dengan diiringi bertambahnya lembaga inklusi dari tahun 2014 sejumlah 1.308 menjadi 1.892 orang. (Sumber: [surabaya.tribunnews.com](http://surabaya.tribunnews.com))

Dari jumlah data diatas ternyata di Indonesia masih memiliki banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak terlepas dari fenomena yang terjadi di

lingkungan baik di keluarga dan masyarakat. Fenomena anak berkebutuhan khusus di Indonesia kadang kala mendapatkan bahan *bully* dari teman-temannya sendiri dikarenakan anak yang menunjukkan perilaku yang tidak seperti anak lainnya. Bahkan anak berkebutuhan khusus terkadang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya sendiri karena menurut mereka menjadi hiburan tersendiri, sehingga ABK menjadi terdiskriminasi oleh teman sebayanya karena dia hanya mendapatkan bahan ejekan dari teman sebayanya. Contoh kasusnya adalah anak berkebutuhan khusus di daerah Nganjuk dari sekolah SMP Negeri 4 Nganjuk yang mendapat perlakuan bullying dari teman sebayanya berupa kekerasan, penghinaan dan lain - lain. (Sumber: Jawa Pos 25 juli 2017) <https://agtvnews.com/2017/07/siswi-smp-di-nganjuk-bully-teman-berkebutuhan-khusus.html>

Dilingkungan tempat tinggal keluarga ABK banyak orangtua yang mengetahui anaknya mengalami kelainan merasa terpukul dan bingung kemungkinan disertai sedih, kecewa karena tidak sesuai harapan, malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dengan anak lain. Mempunyai kekurangan dan berbagai bentuk emosi yang lainnya. Orang tua merasa bersalah atau saling menyalahkan, hingga menimbulkan rasa marah. Umumnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tiga tahap yaitu, tahap penolakan, tahap penyesalan dan terakhir tahap penerimaan. Meskipun terdapat orang tua tertentu mencapai tahap penerimaan itu selama bertahun-tahun, namun masa duka yang dialami keluarga merupakan proses yang umum terjadi pada orang tua ABK. (Sumber: <https://pdmjogja.org/perkembangan-abk-dipengaruhi-oleh-sikap-lingkungan/>)

Menurut penelitian Novira Faradima tahun 2016 yang berjudul "penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus" menjelaskan bahwa ada perasaan malu dari orangtua ABK. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak pada saat di rumah maupun diluar rumah seperti sekolah dan tempat umum lainnya. Penelitian Lestari 2012 yang berjudul "psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga" menyatakan bahwa sumber stres adalah salah satunya masalah anggota keluarga yang anaknya berkebutuhan khusus. Beban yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memunculkan reaksi emosional didalam dirinya. Penolakan tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Perilaku yang dimunculkan oleh orangtua terhadap ABK erat kaitannya dengan pemaknaan yang diberikan oleh orangtua terhadap keadaan yang sedang mereka alami. Orangtua memaknai bahwa dengan mempunyai ABK, beban kehidupan mereka akan semakin banyak, baik dari segi psikis maupun sosial.

Pemaknaan yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu keadaan disebut juga dengan persepsi. Dapat diartikan bahwa sebagai contoh ABK mendapatkan tanggapan dari lingkungan di sekitar karena mereka memiliki kecenderungan kurang bisa memahami/memaknai bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal sekitar. Kebanyakan persepsi dari masyarakat menyebutkan bahwa ABK dipandang sebagai penyakit sosial yang berdampak terhadap identitas sosial anak dan keluarga di lingkungan. (Sumber:

<https://nasional.sindonews.com/read/1224770/18/stop-bullying-anak->

[berkebutuhan-khusus-1501200020](#)). Mangunsong (2011) oleh Nurul Hidayati dalam penelitian yang berjudul “Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus” menjelaskan bahwa salah satu keprihatinan orangtua terhadap ABK adalah respon negatif yang diberikan lingkungan kepada anak.

Arti penerimaan diri Menurut Hurlock dalam penelitian Pancawati 2013, menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua didalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orangtua terhadap anak. Misalnya dalam memberikan pelayanan yang khusus terhadap anak karena anak ABK tidak dapat hidup secara mandiri dan masih harus didampingi oleh orang tua karena memang membutuhkan tempat bergantung. Dwi Suswanti Anggarini dkk (2011) yang berjudul “Studi fenomenologis tentang penerimaan Orang tua terhadap anak autis di SLB Negeri Semarang” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerimaan diri orangtua ABK ditunjukkan dari cara mereka (orangtua) merawat anaknya layaknya anak – anak normal pada umumnya, seperti memandikan, menyuapi, menemani belajar, serta mengajak anak bermain. Namun dibeberapa keadaan, orang tua mungkin menunjukkan sifat yang tidak bisa ditebak misalnya apakah dihatinya ada perasaan menyesal dari dirinya sendiri memiliki ABK atau apakah dia merawat anaknya dengan ikhlas atau karena terpaksa menjalaninya karena takut akan sindiran orang disekitar tempat tinggalnya. Selain itu, dari dalam diri orangtua sendiri berprasangka apakah dia menerima keberadaan anaknya, padahal itu sudah menjadi kewajiban orang tua dalam mengurus anak bagaimanapun keadaannya baik dalam bentuk fisik ataupun tingkah laku yang dialami anak.

Melihat dari fenomena yang terjadi, penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangatlah penting karena semua orang tua menginginkan hal-hal yang baik diinginkan para orangtua ada pada anaknya, dalam hal memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang anak perlukan dalam hal pelayanan yang baik dengan penuh kasih sayang. Orangtua ingin anaknya menjadi anak yang berguna, pandai, sukses, menjadi tauladan bagi lingkungan.

Penelitian tentang penerimaan Orang Tua pada anak yang berkebutuhan khusus ini akan difokuskan pada tanggapan/pendapat orang tua tentang anaknya yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan pemaparan atau latar belakang diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Putra Jaya"

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian diatas adalah:  
Bagaimana sikap dan pendapat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui pendapat/penilaian/penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dan menjelaskan sikap Orang tua atas anaknya yang berkebutuhan khusus

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penelitian selanjutnya,antara lain:

##### **1. Manfaat Akademis**

- a) Memberikan gambaran penerimaan orang tua terhadap ABK,memberikan informasi serta memberikan kontribusi positif yang sesuai dengan disiplin ilmu kesejahteraan sosial.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a) Merupakan sarana pembelajaran dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan baru tentang penerimaan orang tua terhadap ABK.
- b) Diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi sosial dalam memahami peneriman orang tua terhadap ABK
- c) Sebagai syarat untuk menempuh tugas akhir dan mendapat gelar sarjana (S1) pada prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammdaiyah Malang.

